

Tranformasi Pembelajaran Pai di Era Digital:Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

<https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.201>

Mukhamad Syaiful Hadi¹, Ahmad Manshur²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama'Sunan Giri Bojonegoro

¹ipul65855@gmail.com, ²manshur@unugiri.ac.id

Abstrak

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi tantangan zaman digital yang menuntut fleksibilitas, relevansi, dan efektivitas pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi blended learning dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang mengkaji berbagai sumber ilmiah tentang implementasi blended learning dalam konteks pembelajaran keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konsep keislaman siswa, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta memperkuat respons spiritual secara reflektif. Model implementasinya memadukan pembelajaran tatap muka dan daring melalui berbagai platform digital dan metode interaktif. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta kebutuhan terhadap pola pendampingan belajar yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan strategi pendukung seperti penguatan infrastruktur digital, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta komunitas pendidikan. Dengan pendekatan yang terencana dan transformatif, blended learning berpotensi besar untuk merevitalisasi pembelajaran PAI agar lebih relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Blended Learning, Transformasi Digital, Kualitas Pembelajaran, Literasi Digital.

Abstract

Transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning has become a necessity in facing the challenges of the digital era that demands flexibility, relevance, and pedagogical effectiveness. This study aims to explore the application of blended learning strategies in PAI learning as an effort to improve the quality of education, both from cognitive, affective, and spiritual aspects. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach, which examines various scientific sources on the implementation of blended learning in the context of religious learning. The results of the study show that blended learning makes a positive contribution to students' understanding of Islamic concepts, increases active involvement in the learning process, and strengthens reflective spiritual responses. The implementation model combines face-to-face and online learning through various digital platforms and interactive methods. However, this implementation faces challenges such as limited access to technology, low digital literacy of teachers and students, and the need for sustainable learning assistance patterns. This study recommends supporting strategies such as strengthening digital infrastructure, ongoing teacher

training, and collaboration between schools, families, and education communities. With a planned and transformative approach, blended learning has great potential to revitalize PAI learning to be more relevant, inclusive, and future-oriented.

Keywords: *Islamic Religious Education, Blended Learning, Digital Transformation, Learning Quality, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan percepatan transformasi digital, urgensi pembelajaran PAI tidak hanya semakin tinggi, tetapi juga dituntut untuk mengalami pembaruan metode dan pendekatan. Di era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas dan interaksi tatap muka semata. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk mentransformasi sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama, ke arah yang lebih dinamis, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih banyak yang berjalan dengan pendekatan konvensional, di mana proses belajar cenderung satu arah dan minim pemanfaatan teknologi. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif siswa, lemahnya keterlibatan emosional dan spiritual, serta belum optimalnya pencapaian kompetensi secara holistik.

Sementara itu, peserta didik di abad ke-21 hidup dalam ekosistem digital yang sangat akrab dengan gawai, media sosial, dan platform daring. Mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, lebih menyukai interaktivitas, visualisasi, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Maka, apabila PAI tetap diajarkan dengan metode yang tidak kontekstual dengan dunia mereka, akan terjadi kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang ingin ditanamkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual siswa dengan pendekatan teknologi yang relevan. Salah satu strategi yang semakin mendapatkan tempat dalam diskursus pendidikan modern adalah model blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan pembelajaran berbasis teknologi daring (online learning).

Blended learning bukan hanya menjawab tantangan keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang kolaborasi, kreativitas, serta

personalisasi belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, blended learning memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih variatif: siswa dapat mengakses materi keislaman dari berbagai sumber digital, berdiskusi melalui forum daring, menyimak video pembelajaran, dan pada saat yang sama tetap mendapatkan pembinaan langsung dari guru secara tatap muka (Putri & Rahmi, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi pembelajaran PAI melalui strategi blended learning menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, terlebih setelah pandemi COVID-19 yang telah mengakselerasi adopsi teknologi digital dalam dunia pendidikan. Pandemi menjadi momentum reflektif bahwa sistem pendidikan konvensional perlu berbenah agar tetap relevan dan responsif terhadap situasi darurat maupun perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, blended learning muncul bukan sebagai alternatif sementara, melainkan sebagai paradigma baru dalam pembelajaran yang bersifat jangka panjang (Achahbar & Khoumssi, 2023). Oleh karena itu, penelitian atau kajian tentang bagaimana blended learning dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Namun demikian, implementasi blended learning dalam PAI tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, sampai dengan resistensi budaya sekolah terhadap perubahan. Selain itu, pertanyaan penting yang juga harus dijawab adalah bagaimana menjamin bahwa nilai-nilai religius yang bersifat transendental tetap dapat ditanamkan secara mendalam melalui medium digital yang cenderung dangkal dan serba cepat. Dengan kata lain, transformasi digital dalam pembelajaran agama harus disertai dengan strategi pedagogis yang tepat agar tidak sekadar menjadi perubahan teknis, tetapi benar-benar menyentuh esensi pendidikan agama itu sendiri: membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai ilahiah.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi strategi blended learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. Melalui pendekatan kajian literatur

dan analisis konseptual, artikel ini akan membahas pengertian blended learning, relevansinya dalam pendidikan agama, tantangan implementasinya, serta rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam wacana inovasi pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, relevansi, dan keberlanjutan di era digital yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi gagasan, teori, dan praktik tentang penerapan blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam dan sistematis. Kajian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menggali konsep, prinsip, serta strategi yang relevan dalam rangka merespons tantangan dan peluang transformasi pendidikan agama di era digital.

Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang bersumber dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi digital yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber tersebut dikaji secara kritis untuk menggali pemahaman tentang: (1) konsep dan model-model blended learning; (2) urgensi dan tantangan pembelajaran PAI di era digital; serta (3) implikasi penerapan blended learning terhadap kualitas pembelajaran agama Islam, baik dari sisi strategi pedagogis, capaian pembelajaran, maupun keterlibatan peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Pertama, dilakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap topik. Kemudian, setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti model implementasi blended learning, efektivitasnya dalam pendidikan agama, peran guru dan teknologi, serta tantangan yang dihadapi. Tema-tema tersebut kemudian disintesis ke dalam narasi argumentatif yang mendukung tujuan penulisan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai referensi dari beragam sudut pandang dan publikasi. Selain itu, integritas analisis juga dijaga dengan menggunakan referensi mutakhir dan teruji dalam bidang pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis blended learning secara lebih kontekstual, terarah, dan aplikatif dalam dunia pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian literatur dan analisis konseptual menunjukkan bahwa implementasi blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai jenjang pendidikan (Khadafie, 2023). Blended learning dalam konteks PAI tidak lagi sekadar pelengkap dari pembelajaran tatap muka, melainkan telah menjadi strategi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Secara umum, blended learning dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui kombinasi antara kegiatan tatap muka langsung di kelas dan kegiatan pembelajaran daring (online) yang dilakukan melalui berbagai platform digital (Feriansyah, 2023). Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang terdistribusi secara waktu dan tempat. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, sambil tetap mendapatkan arahan dan penguatan nilai secara langsung dari guru.

Beberapa studi kasus dari sekolah dan madrasah di Indonesia menunjukkan variasi penerapan blended learning yang menarik. Salah satu model yang cukup efektif adalah penggunaan pendekatan rotasi stasiun (station rotation), di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (Pereira & Dias, 2024). Mereka secara bergiliran mengikuti kegiatan tatap muka, belajar melalui konten digital (video ceramah, e-modul,

kuis interaktif), dan berdiskusi kelompok. Model ini memungkinkan siswa untuk mengalami variasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi-materi PAI, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Dari sisi teknologi, platform yang umum digunakan dalam pembelajaran daring PAI antara lain Google Classroom, Edmodo, dan Microsoft Teams, yang dimanfaatkan untuk membagikan materi, tugas, dan penilaian formatif. Selain itu, beberapa guru juga menggunakan media sosial seperti WhatsApp atau Telegram untuk diskusi ringan dan penyampaian pesan-pesan keagamaan harian. Di sisi konten, video pembelajaran dari kanal-kanal edukatif Islam seperti YouTube (Ustaz Abdul Somad, Buya Yahya, dan lainnya) juga kerap dimanfaatkan sebagai bahan diskusi daring.

Dalam konteks tatap muka, guru tetap menjalankan fungsi penting dalam membimbing praktik ibadah, memberikan penjelasan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta membentuk keteladanan akhlak melalui interaksi langsung. Perpaduan ini memungkinkan dimensi afektif dan psikomotorik yang penting dalam pembelajaran agama tetap terbangun secara kuat, tanpa kehilangan fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi blended learning dalam PAI sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab belajar secara mandiri (Chaoping dkk., 2024). Oleh karena itu, strategi implementasi yang sukses umumnya diawali dengan pelatihan guru, penyusunan perangkat ajar digital, dan pendampingan terhadap siswa dalam menavigasi pembelajaran daring.

Berdasarkan temuan dari berbagai literatur, blended learning yang ideal dalam konteks PAI tidak hanya fokus pada penyampaian konten agama dalam format digital, tetapi juga menekankan pendalaman makna dan refleksi spiritual melalui kegiatan interaktif (Musyarrofah, 2025). Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk menulis jurnal refleksi keagamaan mingguan yang dikumpulkan melalui Google Forms, atau mengadakan forum diskusi daring bertema "Makna Kejujuran dalam Kehidupan Digital" sebagai penguatan nilai akhlak Islam yang relevan dengan dunia mereka.

Dengan demikian, implementasi blended learning dalam pembelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan sekaligus peluang besar untuk membangun model pendidikan agama yang tidak hanya modern dari sisi metode, tetapi tetap mendalam secara nilai dan spiritualitas. Strategi ini mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang abadi dengan dunia digital yang terus berubah, selama dilakukan dengan pendekatan yang terencana, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Dampak Blended Learning terhadap Kualitas Pembelajaran

Implementasi blended learning yang terencana dan berpusat pada peserta didik ternyata tidak hanya membawa inovasi dalam metode, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh (Suhada dkk., 2019). Kualitas pembelajaran PAI dalam konteks ini dipahami tidak hanya dalam aspek kognitif atau pemahaman materi ajar, tetapi juga mencakup keterlibatan siswa dalam proses belajar (student engagement), serta perkembangan sikap dan respons spiritual mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Pertama, blended learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara signifikan. Akses siswa terhadap berbagai sumber digital seperti video penjelasan ayat Al-Qur'an, podcast tafsir tematik, serta infografis materi akidah dan fiqh memungkinkan mereka untuk menyerap informasi secara multimodal. Hal ini mendukung beragam gaya belajar siswa, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik. Pemanfaatan media daring juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, yang tidak selalu dimungkinkan dalam pembelajaran tatap muka konvensional. Dalam berbagai studi pustaka, disebutkan bahwa penggunaan LMS (Learning Management System) untuk tugas pemahaman materi keislaman mampu meningkatkan skor kognitif siswa dibandingkan dengan metode ceramah semata (M. & Prammanee, 2023).

Lebih dari itu, diskusi-diskusi daring yang terstruktur mendorong siswa untuk mengelaborasi pemahaman mereka terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Misalnya, ketika guru mengajukan pertanyaan melalui forum daring tentang makna toleransi dalam Islam atau implikasi zakat di era digital, siswa diberi ruang untuk berpikir kritis, merespons, dan membandingkan pandangannya dengan siswa lain. Proses ini tidak hanya

memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan argumentatif yang penting dalam pembelajaran agama.

Kedua, blended learning juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa (engagement) dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI selama ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa, terutama jika metode yang digunakan cenderung monoton. Dengan blended learning, guru dapat menghadirkan variasi aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, seperti membuat vlog dakwah, kuis daring interaktif, forum reflektif, atau proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga sosial dan emosional siswa (ElSayary, 2023). Mereka menjadi lebih antusias, terlibat dalam diskusi, serta merasa dihargai karena memiliki ruang untuk berekspresi secara personal.

Aspek yang tak kalah penting adalah respons spiritual siswa terhadap materi keislaman yang dipelajari. Dalam blended learning yang berbasis nilai, siswa tidak hanya diberi materi ajar, tetapi juga diajak untuk merenungi dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah menyimak video tentang pentingnya salat tepat waktu, siswa diminta menuliskan refleksi pribadi tentang hambatan mereka dalam menjaga salat dan solusi yang mereka temukan sendiri. Kegiatan semacam ini mampu menggugah kesadaran spiritual siswa dan memperkuat relasi mereka dengan nilai-nilai Islam secara lebih otentik dan personal.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan spiritual siswa secara lebih berkelanjutan, melalui pengumpulan tugas reflektif, pengamatan respons dalam diskusi, serta dialog pribadi daring (Mashudi & Hilman, 2024). Beberapa guru bahkan menggunakan platform Google Form untuk melakukan “check-in spiritual” mingguan, yang berisi pertanyaan sederhana seperti: “Apa nilai Islam yang paling kamu rasakan minggu ini?” atau “Bagaimana hubunganmu dengan Allah pekan ini?” Hal-hal seperti ini, walau sederhana, membuka ruang komunikasi batin yang tidak selalu dapat dibangun secara optimal dalam kelas tatap muka yang padat dan formal.

Dengan demikian, blended learning bukan hanya membawa pembelajaran PAI ke dalam ruang digital, tetapi juga memperluas cakrawala pengalaman spiritual siswa dalam menghadapi dunia modern yang kompleks. Kualitas pembelajaran meningkat karena siswa tidak hanya tahu (knowing), tetapi juga terlibat (engaging), dan pada akhirnya yang paling penting merasakan dan menghayati (experiencing) ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, penerapannya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Tantangan-tantangan ini, jika tidak diantisipasi dan diatasi dengan strategi yang tepat, berpotensi menghambat transformasi pendidikan PAI menuju model yang lebih relevan dan kontekstual di era digital.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi. Tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur yang memadai untuk menjalankan pembelajaran daring secara optimal. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil atau dengan tingkat ekonomi rendah, koneksi internet yang stabil masih menjadi kendala serius. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau smartphone untuk mengakses materi pembelajaran daring. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital (digital divide) yang berdampak langsung pada kualitas partisipasi siswa dalam model blended learning (Suharningsih & Fathoni, 2025).

Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan komitmen dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam menyediakan dukungan infrastruktur, seperti pengadaan perangkat belajar, penguatan jaringan internet sekolah, dan subsidi kuota data bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, guru perlu didorong untuk merancang pembelajaran digital yang ringan dan hemat data, misalnya dengan menggunakan bahan ajar berbasis teks atau audio yang mudah diunduh, alih-alih hanya mengandalkan video berukuran besar. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal juga penting, seperti membuka ruang publik yang mendukung kegiatan belajar daring secara kolektif di luar sekolah.

Tantangan kedua adalah terkait kompetensi guru dan kesiapan siswa dalam menjalankan pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua guru PAI memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran secara daring (Isroah dkk., 2024). Sebagian masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan Learning Management System (LMS), membuat konten digital, atau melakukan evaluasi berbasis teknologi. Di sisi lain, siswa juga tidak semuanya memiliki kedisiplinan dan kemandirian belajar yang kuat, sehingga kesulitan dalam mengikuti ritme blended learning yang membutuhkan tanggung jawab pribadi lebih besar.

Menghadapi tantangan ini, strategi pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa menjadi kunci. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan terpadu bagi guru-guru PAI tentang desain pembelajaran digital, manajemen kelas daring, dan pedagogi berbasis teknologi. Pelatihan ini tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan perlu berkelanjutan, bertahap, dan disertai komunitas praktik (*community of practice*) yang memungkinkan guru saling belajar dan berbagi pengalaman. Untuk siswa, orientasi dan bimbingan belajar mandiri secara sistematis perlu dirancang sejak awal, termasuk pelatihan dasar penggunaan platform digital, manajemen waktu, dan etika belajar daring.

Selain itu, penguatan peran guru sebagai pembimbing spiritual dan fasilitator pembelajaran digital menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan implementasi blended learning. Guru tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga kedalaman spiritualitas dan keteladanan nilai dalam konteks pembelajaran daring. Oleh karena itu, kurikulum pelatihan guru perlu dirancang secara integral antara penguatan keterampilan digital dan revitalisasi misi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai.

Dari segi manajerial, sekolah dan madrasah juga perlu membentuk tim pengembang blended learning yang terdiri dari guru-guru lintas bidang, tim IT, dan perwakilan siswa. Tim ini dapat menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran serta memastikan implementasi blended learning berjalan sesuai dengan visi pendidikan Islam yang berkembang. Dukungan dari kepala sekolah dan pihak yayasan dalam bentuk kebijakan,

insentif, dan ruang eksperimen pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan program ini.

Dengan demikian, meskipun implementasi blended learning dalam PAI menghadapi sejumlah kendala nyata, berbagai solusi strategis dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan kolaborasi lintas pihak, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta komitmen terhadap nilai dan tujuan pendidikan Islam, blended learning dapat menjadi strategi transformatif yang tidak hanya adaptif terhadap era digital, tetapi juga memelihara kedalaman spiritual yang menjadi ruh dari pembelajaran PAI itu sendiri.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui strategi blended learning merupakan respon inovatif terhadap tantangan dan peluang pendidikan di era digital (Siregar dkk., 2024). Pendekatan ini memadukan keunggulan pembelajaran tatap muka yang menekankan pembentukan nilai dan karakter dengan fleksibilitas serta akses informasi yang ditawarkan pembelajaran daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning dalam PAI berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep keislaman, mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta memperkuat respons spiritual secara reflektif dan kontekstual. Model implementasi yang beragam, seperti rotasi stasiun dan penggunaan platform digital, memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara adaptif dan mendalam. Strategi ini menjadikan guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing nilai di ruang belajar yang melampaui batas fisik kelas.

Namun demikian, implementasi blended learning tidak lepas dari tantangan serius, terutama terkait keterbatasan akses teknologi, kompetensi digital guru, serta kesiapan belajar mandiri siswa (Siregar dkk., 2024). Untuk itu, diperlukan strategi pendukung yang menyeluruh, seperti penguatan infrastruktur digital, pelatihan guru berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Jika diterapkan secara konsisten dan terencana, blended learning dalam PAI dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai spiritual yang mendasarinya. Pendekatan ini bukan hanya adaptif secara teknis, tetapi juga transformatif secara substansial, menuju pendidikan Islam yang unggul, humanis, dan berorientasi masa depan.

SIMPULAN

Pembelajaran campuran dalam pendidikan Agama Islam (PAI) adalah metode yang mengkombinasikan pertemuan langsung dengan penggunaan teknologi digital, sehingga memberikan kebebasan dalam proses belajar. Pendekatan ini memiliki banyak manfaat, seperti memberi kesempatan kepada pelajar untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, memajukan partisipasi serta pemahaman tentang konsep agama, sekaligus memfasilitasi evaluasi yang lebih efisien.

Namun, penerapan pembelajaran campuran juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kesiapan dari guru dan siswa, serta pengurangan interaksi sosial. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat, termasuk pelatihan untuk guru, pengembangan materi yang interaktif, penyediaan infrastruktur teknologi, dan penilaian secara rutin mengenai efektivitas pembelajaran. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran campuran bisa menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan mutu pengajaran PAI di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achahbar, A., & Khoumssi, K. (2023). A Paradigm Switch in Higher Education Learning Trend: Blended Learning. *European Journal of Education Studies*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i1.4646>
- Chaoping, H., Cheong, L. K., & Yueying, Y. (2024). The Influence of Teachers' Digital Literacy on Students' Blended Learning. *International Journal of Social Science and Business Management*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.59021/ijssbm.v2i01.95>
- ElSayary, A. (2023). Students' Active Engagement in Online Learning. Dalam *Overcoming Challenges in Online Learning*. Routledge.
- Feriansyah, F. (2023). Analysis of Blended Learning Teaching Methods Islamic Education in Digital Era. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9460>
- Isroah, I., Widayati, A., & Wibawa, E. A. (2024). Peningkatan Skill Literasi Digital dan Teknologi untuk Mendukung Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Carmin: Journal of Community Service*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59329/carmin.v4i1.112>
- Khadafie, M. (2023). Construction of Islamic Religious Education in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), Article 01. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1690>
- M., P., & Prammanee, N. (2023). The Effectiveness of Self-regulated Learning Management System for Cognitive Scores Improvements of Undergraduate Students. *2023 11th International Conference on Information and Education*

- Technology (ICIET)*, 87–91. <https://doi.org/10.1109/ICIET56899.2023.10111214>
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), Article 10. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>
- Musyarrofah, I. L. (2025). Peran Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1953>
- Pereira, M. J. F., & Dias, S. E. M. (2024). The Station Rotation Methodology: Case Study in a Rural Municipal School in the Municipality of Vianópolis, Goiás - Limits and Possibilities. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 5(06), Article 06. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i06.2332>
- Putri, L. A., & Rahmi, U. (2024). Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Generasi Milenial. *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.662>
- Siregar, N. S., Siregar, P. S., & Gusmaneli, G. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2071>
- Suhada, H., Nulhakim, L., Sudarto, F., & Kristiadi, D. P. (2019). Blended Learning Development In Islamic Religious Education Lessons Make Use of Web and Android. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1502>
- Suharningsih, L., & Fathoni, A. (2025). Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>